

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang (Karwati dan Priansa, 2014: 214). Hasil belajar matematika sebagai tolak ukur kecerdasan siswa dalam aspek kognitif. Menurut Rusmono (2012: 10) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Senada dengan itu, Hasil belajar matematika adalah puncak dari kegiatan belajar yang berupa perubahan dalam bentuk kognitif, afektif, dan psikomotor dalam hal kemampuan tentang bilangan, bangun, hubungan-hubungan konsep dan logika yang berkesinambungan serta dapat diukur atau diamati (Suhendri, 2011: 32). Hasil belajar matematika seseorang dikatakan berhasil atau tidak, salah satunya dapat dilihat melalui nilai-nilai matematika yang berhasil diperolehnya.

Hasil belajar matematika siswa di Indonesia cenderung belum sesuai harapan. Menurut survey *Programme for International Study Assesment (PISA)* pada tahun 2015 di bawah *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* kemampuan matematika siswa-siswi Indonesia menempati peringkat 63 dari 69 negara. Berdasarkan UNESCO mutu pendidikan matematika di Indonesia berada pada peringkat 34 dari 38 negara yang diamati. Data lain dari hasil survei Pusat Statistik Internasional untuk Pendidikan (*Nasional Center for education in Statistic*) terhadap 41 negara dalam pembelajaran matematika, dimana Indonesia mendapat peringkat ke 39 dibawah Thailand dan Uruguay.

Berdasarkan data Litbang Kemendikbud, secara umum perolehan nilai rerata Ujian Nasional SMP/MTs Tahun Pelajaran 2016/2017 menurun dibanding dengan Tahun Pelajaran 2015/2016 dari nilai 58,61 menjadi 54,25. Nilai rata-rata Mata Pelajaran Matematika sendiri masih rendah, Hal ini dapat dilihat dengan perolehan nilai rata-rata Ujian Nasional Matematika tahun 2017 hanya 50,31 yang

jauh lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata Ujian Nasional Bahasa Indonesia 64,32 dan IPA 52,19. Sementara itu, SMP Negeri 1 Klaten memperoleh peringkat 6 dari 123 sekolah negeri dan swasta se-Kabupaten Klaten dengan perolehan nilai rata-rata Ujian Nasional Matematika hanya 78,33.

Rendahnya hasil belajar matematika dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Adapun faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri individu siswa, faktor penyebab rendahnya hasil belajar matematika yang bersumber dari dalam diri siswa yang memiliki pengaruh luar biasa terhadap keberhasilan seseorang, salah satunya yaitu gaya belajar siswa. Gaya belajar pada siswa berbeda-beda, maka dimungkinkan berbeda pula model pembelajaran yang tepat untuk masing-masing gaya belajar. Gaya belajar (*learning-style*) dipandang berpengaruh besar terhadap dunia pendidikan dan sering ditemui pada semua tingkatan sekolah mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi (Pashler et al, 2009). Penelitian ini dibatasi pada tiga tipe gaya belajar, yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik.

Faktor lain adalah faktor yang bersumber dari luar diri siswa yaitu antara lain model pembelajaran yang kurang menarik, fasilitas dan sumber belajar yang kurang memadai serta suasana belajar yang kurang menarik. Dalam kenyataannya, saat ini pembelajaran yang di laksanakan dalam kehidupan sehari-hari, guru lebih memilih menggunakan model pembelajaran langsung untuk mengajar siswanya karena merasa lebih praktis dalam hal perencanaan sampai pelaksanaan. Dalam model pembelajaran langsung, pembelajaran didominasi oleh guru yang mengajar, sedangkan siswa hanya diam, mencatat apa yang diterangkan gurunya, meniru guru dalam menyelesaikan masalah sehingga siswa cenderung sangat pasif dan merasa kesulitan jika dihadapkan dengan soal-soal yang berbeda dengan apa yang sering diajarkan oleh gurunya. Data pada tahun 2017, masih ada sekitar 656.150 orang guru yang belum bersertifikasi (kompas.com 27/10/2017). Hal ini menunjukkan masih banyaknya guru yang belum profesional dalam mengajar.

Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar adalah model pembelajaran kooperatif.

Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Maunde, dkk. (2015) menyimpulkan, Pembelajaran *Cooperative Learning* memberikan efek menguntungkan bagi siswa dan guru dalam pembelajaran. Siswa yang sebelumnya tidak aktif dalam pembelajaran mulai berpartisipasi dalam proses penyelesaian masalah yang diberikan.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membantu siswa lebih aktif dalam pembelajaran di kelas, sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat. Beberapa contoh model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) dan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Pernyataan yang dikemukakan oleh Haydon et al (2010) dapat diartikan bahwa NHT adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang lebih baik daripada pembelajaran tradisional dalam wilayah akademik seperti pembelajaran sosial dan sains. NHT menurut Spencer Kagan (dalam Sardjoko, 2011) adalah salah satu pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahan, dibuat kelompok heterogen dan setiap siswa diberi nomor tertentu, guru memberikan persoalan untuk setiap siswa (siswa yang bernomor sama, mendapat tugas yang sama), bekerja dalam kelompok, presentasi, kuis individual, dan reward.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan model pembelajaran yang mampu membuat siswa berdiskusi dengan teman sebangku atau kelompok yang lebih kecil dimana bisa berpasangan (2 orang). Salah satu kelebihan dari model ini adalah dengan sedikit kelompok memudahkan mereka dalam berkomunikasi sehingga memperlancar jalannya diskusi, sedangkan kelemahannya adalah adanya keterbatasan dalam penyampaian gagasan atau ide.

Berdasarkan uraian tersebut alternatif solusi yang dapat ditawarkan yaitu menguji faktor-faktor model pembelajaran dan gaya belajar siswa. Faktor-faktor model pembelajaran yang dimaksud adalah NHT dan TPS. Oleh karena itu penulis ingin mengadakan penelitian tentang model pembelajaran NHT dan TPS terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari gaya belajar siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang terkait hasil belajar matematika dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar matematika cenderung belum sesuai harapan.
2. Kegiatan belajar yang kurang bermakna karena guru bertindak sebagai narasumber utama, sementara siswa kurang diperhatikan eksistensinya sebagai subyek belajar yang pasif.
3. Gaya belajar siswa cenderung tidak sama, sehingga perlu adanya penyesuaian dengan model pembelajaran

C. Pembatasan Masalah

Fokus penelitian ini adalah hasil belajar matematik. Faktor yang mempengaruhi fokus penelitian meliputi:

1. Hasil belajar matematika siswa yang ditunjukkan oleh nilai tes siswa dalam mata pelajaran matematika.
2. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model NHT untuk kelas eksperimen dan model pembelajaran TPS untuk kelas kontrol.
3. Indikator gaya belajar siswa dapat ditunjukkan dengan:

Gaya belajar siswa terbagi menjadi tiga kategori yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. Masing-masing kategori memiliki indikator yang berbeda-beda.

a. Indikator gaya belajar visual

- 1) Belajar dengan cara visual
- 2) Mengerti baik mengenai posisi, bentuk, angka, dan warna
- 3) Rapi dan teratur
- 4) Tidak terganggu dengan keributan
- 5) Sulit menerima intruksi verbal

b. Indikator gaya belajar auditorial

- 1) Belajar dengan cara mendengar
- 2) Baik dalam aktivitas lisan
- 3) Memiliki kepekaan terhadap music

- 4) Mudah terganggu dengan keributan
 - 5) Lemah dalam aktivitas visual
- c. Indikator gaya belajar kinestetik
- 1) Belajar dengan aktivitas fisik
 - 2) Peka terhadap ekspresi dan bahasa tubuh
 - 3) Berorientasi pada fisik dan banyak bergerak
 - 4) Suka coba-coba dan kurang rapi
 - 5) Lemah dalam aktivitas verbal

D. Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh model pembelajaran NHT dan TPS terhadap hasil belajar matematika?
2. Adakah pengaruh gaya belajar siswa terhadap hasil belajar matematika?
3. Adakah interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar matematika?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran NHT dan TPS terhadap hasil belajar matematika.
2. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari karakteristik gaya belajar siswa terhadap hasil belajar matematika.
3. Untuk mengetahui adanya interaksi model pembelajaran matematika dengan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pengaruh model pembelajaran NHT dan TPS terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari gaya belajar siswa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan siswa sebagai pengalaman belajar aktif dengan model pembelajaran NHT dan TPS.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru untuk membenahi tindakan dalam pembelajaran matematika bahwa model pembelajaran NHT dan TPS dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh kepala sekolah untuk membina warga sekolah agar lebih berkompeten dalam proses pembelajaran khususnya meningkatkan hasil belajar matematika.